

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Tauhid**

##### **1. Biografi Singkat**

Beliau lahir dan diberi nama Syed Muhammad Naquib al-Attas pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat (Daud, 2003: 45) dan masih hidup ketika penelitian ini ditulis. Al-Attas memiliki latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan. Dari jalur ayah yang bernama Muhsin, al-Attas apabila dirunut akan sampai kepada Nabi Muhammad SAW melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut (Daud, 2003: 45). Sedangkan dari jalur ibu yang bernama Syarifah Raquan AL-'Aydarus apabila dirunut akan sampai kepada Syed Muhammad AL-'Aydarus yaitu guru dari Syed Abu Hafs 'Umar yang membuat Nur al-Din al-Raniri mengikuti tarekat Rifa'iyah. Selain itu, ibunda al-Attas juga seorang keturunan ningrat Sunda di Sukapura.

##### **2. Aktivitas Intelektual**

Al-Attas memulai pendidikannya sebelum usia lima tahun di Bogor. Pendidikannya diawali dengan mempelajari ilmu agama yang diajarkan oleh keluarganya (Daud, 1998: 46). Baru setelah menginjak usia lima tahun, al-Attas pindah ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng pada tahun 1936-1941. Setelah itu, al-Attas kembali ke Indonesia pada masa penjajahan Jepang untuk belajar di Madrasah al-'Urwatul al-

Wutsqa, Sukabumi sampai tahun 1945. Di madrasah itu juga al-Attas mendapatkan ilmu bahasa Arab karena pengantar dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa Arab. Pada tahun 1946 al-Attas kembali lagi ke Johor untuk belajar di Zahrah School dan English College sampai tahun 1951 (Daud, 1998: 46). Selama 16 tahun proses pembelajarannya itu, al-Attas mengisi memperbanyak bacaan melalui manuskrip dan buku yang dimiliki perpustakaan keluarganya. Kajian yang diminati al-Attas adalah sejarah, sastra, agama, dan buku-buku klasik Barat berbahasa Inggris yang kemudian semua bacaannya tersebut mempengaruhi gaya penulisannya di masa mendatang (Daud, 1998: 47).

Setelah mengenyam pendidikan menengahnya selama 16 tahun, al-Attas masuk ke dunia militer dimulai sebagai kadet nomor 6675 (Daud, 1998: 48). Pendidikan militer pertamanya berada di Eron Hall, Chester, Wales, kemudian pindah ke Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Selama mengikuti pendidikan militer, al-Attas banyak mengunjungi tempat-tempat yang memiliki sejarah tradisi intelektual seperti di Spanyol dan Afrika Utara (Daud, 1998: 48). Selain itu, al-Attas juga berkenalan dengan orang yang nantinya menjadi tokoh penting, seperti Alalnal-Fasi, Al-Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdallah Gannoun. Di Sandhurst pula al-Attas mulai mengenal metafisika tasawwuf dari tulisan-tulisan Jami yang berada di perpustakaan kampus.

Setelah menyelesaikan masa militernya di Sandhurst, al-Attas bekerja sebagai pegawai di kerajaan Malaya. Namun, tidak lama berada di

situ al-Attas memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya yang bisa dibilang menjajikan tersebut pada tahun (Daud, 1998: 49). Hal itu disebabkan, al-Attas lebih menaruh minat pada ilmu pengetahuan dibanding pekerjaan yang sedang ia jalani. Setelah itu, al-Attas melanjutkan studinya di Universitas Malaya selama dua tahun mulai dari 1957-1959. Selama kuliah di Universitas Malaya, al-Attas berhasil menulis dua buku. Buku pertama berjudul *Rangkaian Ruba'iyat* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1959. Buku keduanya berjudul *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Buku kedua yang al-Attas tulis merupakan karya yang berharga karena ditulis dengan mengumpulkan data-data dari para sufi di Malaysia. Karena buku keduanya juga al-Attas diberi Beasiswa oleh pemerintah Kanada melalui Canada Council Fellowship untuk kuliah di Universitas McGill selama tiga tahun.

Al-Attas kuliah di McGill mulai tahun 1960 dan mengambil konsentrasi di bidang *Islamic Studies*. Di sana ia bertemu dengan beberapa tokoh terkenal seperti Fazlur Rahman dari Pakistan, Toshihiko Izutsu dari Jepang, dan Seyyed Hossein Nasr dari Iran. Al-Attas menyelesaikan studinya tersebut selama dua tahun pada tahun 1962. Tesis yang ia tulis berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh* dan memperoleh nilai yang baik (Daud, 1992: 49).

Studi al-Attas berlanjut ke SOAS (School of Oriental and African Studies), Universitas London. Ia direkomendasikan oleh beberapa

tokoh orientalis seperti Professor A.J. Arberry, Sir Mortimer Wheeler, dan Sir Richard Winstedt. Di sana al-Attas menyelesaikan Studi Doktoralnya pada tahun 1965 dan memperoleh gelar Ph.D. dengan dua jilid disertasi yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* (Daud, 1992: 50). Karya tersebut merupakan sebuah tulisan komprehensif tentang Hamzah Fanshuri, seorang Sufi terbesar yang kontroversial di Melayu.

Selama kuliah di McGill dan London, al-Attas merupakan orang yang meluruskan pandangan negatif terhadap Islam. Selain itu, al-Attas juga berdakwah menyebarkan Islam yang benar sesuai al-Qur'an dan Sunnah. Usaha yang ia lakukan membuahkan hasil, salah satunya membuat beberapa orang memeluk Islam. Sehingga al-Attas selain belajar di Barat, ia juga memperjuangkan Islam di tengah krisis yang umat Islam hadapi.

Sebagai orang yang produktif, al-Attas melahirkan banyak karya tulis. Baik itu tulisan yang diterbitkan secara resmi maupun diktat-diktat yang tidak diterbitkan sampai saat ini. Beberapa tulisan al-Attas diantaranya:

a. Karya tulis

- 1) Tahun 1959 dengan judul *Rangkaian Rubi'iyah*, diterbitkan Dewan Pustaka dan Bahasa (DPB) di Kuala Lumpur.
- 2) Tahun 1963 dengan judul *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, diterbitkan oleh Malaysian Sociological Research Institute, Singapura.

- 3) Tahun 1966 dengan judul *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*, sebuah monograf Royal Asiatic Society cabang Malaysia, Nomor 111.
- 4) Tahun 1968 dengan judul *The Origin of the Malay Sya'ir*, diterbitkan oleh DPB di Kuala Lumpur.
- 5) Tahun 1969 dengan judul *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, diterbitkan oleh DPB di Kuala Lumpur.
- 6) Tahun 1970 dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, diterbitkan oleh University of Malaya Press di Kuala Lumpur
- 7) Tahun 1971 dengan judul *Concluding Posscript to the Origin of Malay Sya'ir*, diterbitkan oleh DPB di Kuala Lumpur.
- 8) Tahun 1972 dengan judul *The Correct Date of The Terengganu Inscription*, diterbitkan oleh Museums Department di Kuala Lumpur.
- 9) Tahun 1972 dengan judul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Rusia, dan Prancis.

- 10) Tahun 1973 dengan judul *Risalah untuk Kaum Muslimin*, karya ini berawal dari sebuah monograf yang ditulis rentang Februari-Maret 1973. Kemudian baru diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2001 oleh ISTAC di Kuala Lumpur.
- 11) Tahun 1975 dengan judul *Comments on the Re-examination of al-Raniri Hujjat al-Shiddiq: Refutation*, diterbitkan oleh Museums Department di Kuala Lumpur.
- 12) Tahun 1976 dengan judul *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, diterbitkan oleh Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Jepang, Malaysia dan Korea.
- 13) Tahun 1978 dengan judul *Islam and Secularism* diterbitkan oleh ABIM di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, India, Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaysia, dan Rusia.
- 14) Tahun 1979 dengan judul *Aims and Objectives of Islamic Education : Islam Education Series*, diterbitkan oleh Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University di London. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- 15) Tahun 1980 dengan judul *The Concept of Education in Islam*, diterbitkan oleh ABIM di Kuala Lumpur. Buku ini

telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab.

16) Tahun 1985 dengan judul *Islam, Secularism, and The Philosophy of The Future*, diterbitkan oleh Mansell di London dan New York,

17) Tahun 1986 dengan judul *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri*, diterbitkan oleh Menteri Kebudayaan Malaysia di Kuala Lumpur.

18) Tahun 1988 dengan judul *The Older Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of The 'Aqa'id of al-Nafasi*, diterbitkan oleh Departemen Penerbitan Universitas Malaya di Kuala Lumpur

19) Tahun 1989 dengan judul *Islam and The Philosophy of Sciense*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Turki, Persia, dan Bosnia.

20) Tahun 1990 dengan judul *The Nature of Man and The Psychology of the Human Soul*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.

21) Tahun 1990 dengan judul *The Intuition of Exixtence*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.

- 22) Tahun 1990 dengan judul *On Quiddity and Essence*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 23) Tahun 1993 dengan judul *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Turki, dan Arab.
- 24) Tahun 1994 dengan judul *The Degress Of Existence*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 25) Tahun 1995 dengan judul *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the worldview of Islam*, diterbitkan oleh ISTAC di Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

Selain menghasilkan karya berupa buku, al-Attas juga menulis banyak artikel yang disampaikan di Malaysia dan luar negeri pada tahun 1960-1970 dan masih terus bertambah sampai sekarang (Daud, 1998: 59).

### 3. Pemikiran Tauhid al-Attas

Kajian mengenai pemikiran al-Attas banyak diminati oleh kalangan intelektual. Bahkan al-Attas disebut sebagai jenius yang dimiliki dunia Islam. Al-Attas banyak membahas tentang pendidikan dan lebih

spesifik lagi menyangkut masalah ta'dib. Sedangkan pemikiran tentang tauhid dalam arti meng-esakan Allah, al-Attas tidak menulis khusus dalam sebuah buku secara sistematis. Tauhid yang ditulis sesuai dengan bidang keahliannya yaitu tauhid ilmu pengetahuan. Konsep tauhid ilmu pengetahuan adalah metode tauhid (penyatuan) untuk menyelesaikan masalah dikotomi (Daud, 1998: 295). Misalnya adalah dikotomi antara aspek subjektif dan aspek objektif. Kalangan cendekiawan Barat menganggap bahwa sumber subjektif memiliki validitas yang lebih rendah dibandingkan sumber objektif. Sehingga pada kasus penulisan sejarah Islam dan Melayu banyak sumber lokal yang diabaikan karena masyarakat dianggap subjektif dalam menyampaikannya. Hasilnya adalah literatur Melayu yang ditulis orang Barat tidak sepenuhnya benar karena hanya ditulis melalui sudut pandang luar Melayu itu sendiri (Daud, 1998: 295). Al-Attas menanggapi dikotomi antara subjektif dan objektif harus diluruskan kembali, karena keduanya dalam beberapa kasus tidak bisa dipisahkan (Daud, 1998: 296). Selain itu, dua hal tersebut merupakan realitas yang satu dengan lainnya saling melengkapi.

Inti dari tauhid ilmu pengetahuan adalah memadukan antara dua hal yang dianggap kontradiktif atau paling tidak salah satu lebih dominan dalam hal pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengkompromikannya sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap daripada hanya mengandalkan satu aspek.

## **B. Profil Buku dan Nilai-nilai Tauhid dalam Buku Risalah untuk Kaum Muslimin**

### **1. Profil Buku Risalah untuk Kaum Muslimin**

Buku Risalah untuk Kaum Muslimin merupakan perkataan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan berbahasa Melayu. Ucapan-ucapan al-Attas tersebut diketik oleh Cik Roselyn Hamzah sepanjang antara awal tahun 1973 sampai bulan Maret 1974. Kala itu al-Attas sedang bertugas sebagai guru besar Bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Universiti Kebangsaan Malaysia. Selain itu, al-Attas saat itu juga menjabat sebagai pelopor fakultas bahasa di Universitas yang sama.

Alasan buku ini ditulis adalah banyaknya permasalahan yang melanda umat Islam kala itu sekitar tahun 1900-an. Al-Attas beranggapan perlu membicarakan masalah ini dengan umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya dengan masyarakat Malaysia (al-Attas, 2001: vii). Hal itu disebabkan, banyak terjadi penyelewangan pandangan hidup. Beberapa penyelewangan yang dihadapi umat Islam sehingga membuat Islam terbelakang diantaranya faham agama, faham akal, faham sekular, faham Barat, faham keadilan, dan faham kebebasan.

#### **a. Faham Agama**

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui perantara, yaitu nabi atau rasulNya (Muhammad SAW) sebagai

tuntunan bagi segenap manusia (al-Attas, 2001: 29). Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa agama bukanlah teori ataupun hasil renungan para filosof apalagi buatan manusia. Oleh sebab itu terdapat perbedaan antara agama dan budaya. Karena budaya merupakan hasil usaha dan daya cipta manusia untuk menghadapi kehidupan.

b. Fahaman Akal

Manusia sejak dahulu sudah didefinisikan sebagai hewan yang berakal (*ḥayawān an-naṭiq*) (AL-Attas, 1980:1). Akal merupakan kata yang menggambarkan manusia, oleh karena itu ada beberapa gagasan tentang akal. Term *naṭiq* diperoleh dari akar kata *nuṭq* yang memiliki arti berbicara, dalam pengertian manusia berbicara (AL-Attas, 1980:2). Para ulama menafsirkan *naṭiq* sebagai kemampuan untuk berpikir meliputi berpendapat dan menjelaskan secara rasional.

Terdapat perbedaan antara Kebudayaan Barat dan Islam dalam memahami ilmu (al-Attas, 2001: 191). Akar permasalahannya terletak pada fahaman akal yang berbeda. Kebudayaan Barat diwarnai oleh filsafat Aristoteles Yunani yang menyebar sampai Romawi. Menurut kebudayaan Barat, ilmu diperoleh melalui faktor eksternal yang ditangkap oleh pancaindera melalui pengalaman. Ilmu tersebut merupakan konfirmasi antara akal dan kenyataan yang ada. Menurut kebudayaan Barat, akal hewani hanya melihat wujud *zahir* sebagai ilmu yang benar (al-Attas, 2001: 190).

### c. Fahaman Sekuler

Sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang memiliki arti zaman-ini atau masa-kini (al-Attas: 1981: 19). Secara istilah, sekuler bisa diartikan sebagai upaya pembebasan manusia dari belenggu agama yang bersifat metafisis dan religius-semu (al-Attas: 1981: 20). Berdasarkan pengertian di atas, sekuler memiliki peran menjauhkan kehidupan manusia seperti sosial dan kultural yang bersifat duniawi dari pandangan-pandangan semu agama yang cenderung bersifat mitos supranatural. Sekuler disebut juga sebagai “Perkembangan Pembebasan” yang dalam prosesnya menghasilkan relativisme sejarah (al-Attas: 1981: 21) yang menyebabkan beberapa kalangan menganggap sejarah sebagai proses sekulerisasi. Menurut Max Weber dikutip oleh al-Attas (1981: 21) sekulerisasi adalah upaya pembabasan dunia dari unsur-unsur keagamaan, unsur ketuhanan, roh-roh animistis sehingga manusia tidak lagi memandang dunia sebagai tempat yang sakral. Karena menganggap dunia bukan milik pihak lain selain manusia, maka manusia bebas memanfaatkan dunia sesuai dengan kebutuhan dan rencananya (al-Attas: 1981: 21).

Sekularisme menurut Islam merupakan sebuah fahaman yang bertentangan dengan al-Qur’an (al-Attas: 1981: 52). Sekularisme menganggap bahwa manusia bebas melakukan apapun di dunia tanpa ada intervensi dari Tuhan. Hal itu bertentangan dengan al-Qur’an yang mengatakan bahwa manusia di dunia bertugas sebagai khalifah. Khalifah

bukanlah orang yang berkuasa dan berlaku semena-mena di bumi, akan tetapi ia bertugas mengatur dan memanfaatkan bumi sesuai aturan yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang menunjukkan peran manusia di bumi sebagai khalifah adalah surat al-fatihah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٢:٣٠]

*Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Khalifah merupakan tugas yang dipikul oleh manusia. Meski demikian, manusia dilarang angkuh apalagi menganggap bahwa dirinya sebagai sekutu Tuhan dalam penciptaan, sebagaimana yang dipikirkan oleh para modernis dan theolog Kristen Barat tradisional (al-Attas: 1981: 52). Hal yang harus dilakukan seorang khalifah adalah memperlakukan alam dengan benar dan menyelaraskan dirinya dengan alam. Karena alam merupakan ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada manusia supaya diurus, dipelihara, dan dimanfaatkan menurut ketentuan Allah dan tidak merusaknya.

#### d. Fahaman Barat

Kebudayaan Barat merupakan percampuran antara budaya Yunani kuno dan Romawi kuno yang dipupuk oleh bangsa Eropa dengan

daya meraka (al-Attas, 2001: 18). Agama yang berada di Eropa bukanlah Kristen murni, meskipun ada akan tetapi tidak terlalu dihayati. Agama yang diyakini justru agama yang berasal dari Asia Barat yang masih turunan agama Yahudi. Agama itupun sudah dicampur adukkan dengan kepercayaan Yunani kuno, Romawi, Mesir, Persia, dan kepercayaan sesat lain. agama itu kemudian menjelma sebagai Kristen yang mengalihkan pusat asalnya dari Palestina menuju Roma, Italia (al-Attas, 2001: 18).

Dalam praktiknya, agama kristen lemah dalam akidah, kabur serta sangsi (al-Attas, 2001: 19). Aktivitas rohani agama itu semakin lama semakin lemah, ditambah lagi ilmu pengetahuan yang dibawa Islam telah mempengaruhi jiwa dan pikiran Barat. Kemudian, kebudayaan Barat yang berlandaskan filafat mulai menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyerang ajaran kristen yang kacau (al-Attas, 2001: 20). Kebudayaan Barat ini semakin lama meniadakan kesakralan agama dalam masyarakat, menggugat kewibawaannya, dan menggantinya dengan kewibawaan filsafat. Filsafat kemudian lebih diistimewakan karena membiarkan manusia menikmati kehidupan dunia secara bebas.

Pada abad pertengahan di Eropa muncul faham sekuler yang biasa disebut dengan *humanisme* (al-Attas, 2001: 20). Faham ini mementingkan keistimewaan dunia yang bersifat kebendaan dan tidak memposisikan agama serta ajaran Ketuhanan sebagai hal yang penting dalam mencapai ketentraman. Faham inilah yang menyebabkan budaya

barat menerima faham *dualisme*. Faham dualisme menyatakan bahwa ada dua hakikat yang saling bertentangan, serta masing-masing bersifat benar dan mutlak. Contoh dualisme itu adalah adanya perbedaan antara ruh dan jasmani, benda dan non-benda, Tuhan dan manusia, agama dan negara.

Budaya barat berperan penting dalam memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari (al-Attas, 2001: 22). Barat hanya mengakui adat yang diwariskan secara turun menurun. Selain itu, filsafat dan ilmu pengetahuan juga yang digunakan sebagai dasar hidup mereka. Agama telah mereka ingkari karena kecewa terhadap Kristen yang tidak bisa menjamin keyakinan.

#### e. Faham Keadilan

Terdapat perbedaan pemahaman tentang keadilan antara Kebudayaan Barat dengan Islam. Kebudayaan Barat menganggap keadilan sebagai suatu perkara yang terjadi dalam lingkup negara yang sedang menjalin hubungan, baik itu hubungan antara raja dan rakyat, rakyat dan raja, maupun sesama rakyat (al-Attas, 2001:37). Mereka juga menganggap kezaliman sebagai perkara yang ada dalam kawasan itu. Dalam kasus bunuh diri, dianggap sebagai suatu kezaliman. Karena, orang yang bunuh diri bukan saja menzalimi diri sendiri, akan tetapi ia membunuh apa yang seharusnya dilindungi oleh negara. Sehingga hubungannya tidak berhenti pada diri sendiri, akan tetapi juga berkaitan dengan negara. oleh sebab itu, keadilan merupakan landasan akhlak dan

budi pekerti dalam kehidupan bernegara. Masyarakat dan negaralah yang senantiasa menjaga keadilan itu tetap ada.

Pandangan Islam tentang keadilan berbeda dengan Kebudayaan Barat. Konsep keadilan dalam Islam dimulai oleh masing-masing individu (al-Attas, 2001:38). Oleh sebab itu, manusia dilarang berbuat zalim terhadap diri sendiri. Manusia pertama yang menggunakan kata “zalim” adalah nabi Adam dan Hawa tatkala keduanya berdoa kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A’raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [٧:٢٣]  
*Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*

Peristiwa itu terjadi tatkala Nabi Adam dan Hawa membiarkan dirinya digoda oleh Iblis dan terjatuh dalam hasutannya. Orang yang jatuh dalam kesalahan dalam al-Qur’an selalu disebut sebagai orang yang menzalimi diri sendiri (al-Attas, 2001: 39). Sebaliknya, orang yang beriman dan mengerjakan perintah Allah merupakan orang yang telah berbuat adil terhadap diri sendiri, karena mereka menampatkan diri di tempat yang seharusnya.

Dalam Islam, berakhlak baik bukan hanya untuk kemashlahatan mesyarakat dan negara, akan tetapi untuk diri sendiri demi perintah Allah (al-Attas, 2001: 39). Keadilan itu diawali dari diri sendiri kemudian meluas ke ranah publik dan negara. Faham keadilan dalam Islam

berpusat pada Allah, bukan pada masyarakat maupun Negara. keadilan itu diwujudkan dalam ketaatan manusia kepada Allah SWT.

Keadilan yang bersumber dari Tuhan bersifat tetap dan kekal (al-Attas, 2001: 39). Karena Tuhan tidak akan terpengaruh oleh dinamika masyarakat dan negara yang senantiasa mengalami perubahan. Sebaliknya, keadilan yang bergantung pada masyarakat dan negara sebagaimana fahamnya Kebudayaan Barat akan pudar seiring perkembangan zaman.

f. Faham Kebebasan

Faham kebebasan dalam Islam berbeda dengan kebebasan ala Barat. Kalau di Barat kebebasan berarti boleh melakukan apa saja dan cenderung terlalu bersifat “individualisme”, maka Islam memberi arahan yang berbeda tentang apa yang boleh dilakukan (al-Attas, 2001: 82). Dalam Islam, bebas bukanlah membebaskan jasmani dari undang-undang dan hukum yang ditetapkan agama.

Perbedaan mendasar faham kebebasan antara Barat dan Islam terletak pada fokus jasmani. Barat menjadikan jasmani sebagai pusat keindahan ciptaan (al-Attas, 2001: 82). Hal itu bisa dilihat dari seni yang sering menampilkan jasmani manusia seperti lukisan dan pahatan. Fokus ini berlanjut kepada pembuatan undang-undang dalam negara yang mengutamakan kepentingan jasmani, masyarakat, dan negara saja (al-Attas, 2001: 83). Dampaknya adalah aturan tentang kebebasan juga

mengutamakan jasmani yang cenderung bersifat hewani. Tidak ada tanggung jawab kepada diri sendiri dan Tuhan.

Islam mengatur kebebasan sejak manusia mengalami masa “baligh” (al-Attas, 2001: 83). Keadaan tersebut adalah waktu manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Sejak memasuki masa itulah tugas dan kewajiban diberikan, yaitu tugas terhadap diri dan Allah. Tugas tersebut merupakan perjanjian dengan Allah yang akan ditagih pertanggungjawabannya. Kalau Barat mempunyai kontrak sosial yang mengharuskan mematuhi undang-undang keduniawiaan, maka kontrak dengan Allah berlaku di dunia dan akhirat. Fahaman Islam terhadap keadilan memiliki tujuan menuju manusia yang sempurna di mata Allah, bukan di mata negara.

## 2. Nilai-nilai Tauhid dalam Buku Risalah untuk Kaum Muslimin

### a. Ilahiyat

Nilai ilahiyat dalam buku risalah untuk kaum muslimin digambarkan pemaknaan الدين sebagai ikatan hutang antara manusia dan Allah. Agama dalam bahasa arab ditulis sebagai الدين sebagaimana yang dituliskan dalam al-Qur'an. Dalam buku ini, al-Attas (2001: 29) mengatakan bahwa “Pengertian Islam sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'anul-Karim – maka perbuatan itu mengandung makna antara lain ‘keadaan diri berhutang’”. Selanjutnya al-Attas menjelaskan bahwa memberikan makna lain dari kata الدين yaitu dengan memberi harakat fathah pada huruf د sehingga menjadi الدَّين. Pergantian

harakat tersebut memberikan arti yang berbeda dari bentuk sebelumnya, yaitu perubahan dari agama menjadi hutang. Al-Attas ingin memberikan definisi baru bahwa apabila manusia beragama, maka ia dalam keadaan berhutang (al-Attas, 2001: 29). Manusia selama hidup maka ia berhutang diri, budi, daya, maupun daya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ [٢٣:١٢]

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ [٢٣:١٣]

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ [٢٣:١٤]

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*

Segala sesuatu berasal dari ketiadaan, begitu juga manusia.

Ratusan tahun yang lalu tidak ada makhluk yang disebut manusia dan tidak bisa diprediksi bahwa masa sekarang manusia sudah berjumlah banyak. Oleh sebab itu, hutang pertama manusia adalah proses pengadaan wujudnya, sampai ia memiliki eksistensi di Bumi (al-Attas, 2001: 30). Hutang manusia karena telah berada di bumi bukanlah hutang kepada orangtuanya, karena orangtuanya pun berasal dari ketiadaan juga.

Proses awal manusia dimulai dari segumpal darah yang terus mengalami perkembangan sampai tersusun wujud manusia (al-Attas, 2001: 30). Setelah dilahirkan, manusia berada dalam keadaan yang sangat lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian Allah memberi bekal berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat untuk bertahan hidup dan berkembang. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Sering perkembangan waktu, manusia mengalami perubahan menjadi sosok yang lebih sempurna. Sedikit demi sedikit manusia berproses mengembangkan diri menuju tingkatan yang lebih beradab. Pada hakikatnya yang menggerakkan manusia untuk berproses bukanlah manusia itu sendiri. Melainkan ada Zat Maha pemurah lagi Pengasih yang memerintahkan tubuh manusia untuk berproses (al-Attas, 2001: 30).

Seorang manusia yang menyadari bahwa dirinya tumbuh karena Allah merupakan insan yang telah mengenal dirinya dan akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (al-Attas, 2001: 31). Sebaliknya, apabila ada manusia yang menganggap bahwa ia memiliki kendali penuh atas dirinya sehingga ia berbuat sesuka hati, maka ia

termasuk insan yang liar biadab yang tidak tahu diri. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan tatasusila beragama yang luhur. Karena, penyerahan yang disertai penaklukan diri kepada Tuhan merupakan faham agama Islam.

Penyerahan diri kepada Allah bukanlah suatu belenggu yang menghilangkan kebebasan (al-Attas, 2001: 31). Makna kebebasan yang sebenarnya justru bertujuan untuk mencapai sifat bawaan manusia secara sempurna. Sifat bawaan manusia adalah ketundukan kepada undang-undang yang dibuat oleh Tuhan yang Maha Agung. Undang-undang tersebut berisi perencanaan matang yang membuat manusia memiliki sifat bawaan yang indah. Oleh sebab itu, penyerahan diri kepada Allah SWT merupakan upaya menuju kebebasan untuk menjadi insan yang sempurna dengan hakikat asalnya. Penyerahan diri manusia sudah dimulai sebelum ia lahir, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ  
قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ [٧:١٧٢]

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",*

Ayat tersebut menjelaskan posisi awal manusia sebagai insan yang telah membuat perjanjian dengan Allah Tuhan yang

menciptakannya (al-Attas, 2001: 32). Perjanjian ini juga sebagai pengakuan terhadap posisi hamba yang harus melakukan pengabdian kepada Allah sepenuhnya dan memenuhi segala perintahNya. Sifat itulah yang disebut sebagai sifat bawaan manusia sebelum akhirnya kotor dengan sifat hewani selama hidup di dunia. Hal itu sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam surat at-Tin ayat 4-5:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ [٩٥:٤]

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ [٩٥:٥]

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*

Sebagai makhluk yang berhutang, manusia wajib membayarnya dengan menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Orang yang ingkar terhadap janjinya maka ia termasuk orang yang merugi karena dalam keadaan yang sesat. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِيُونَ [٧:١٧٩]

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Balasan bagi orang yang tidak membayar hutang kepada Allah karena telah diberikan hati, mata, dan telinga sejak awal adalah neraka. Mereka dianggap sebagai orang lalai yang tidak membayar hutang. Sehingga posisi mereka lebih sesat dari binatang ternak. Dalam pengertian al-Attas ini, mereka yang tidak membayar hutang sama saja dengan tidak beragama.

b. Nubuwat

Nilai Nubuwat yang ada dalam buku risalah untuk kaum muslimin diperoleh melalui sifat manusiawi yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW dan agama-agama sebelum yang Rasulullah SAW bawa. Sifat manusiawi Nabi dijadikan nilai tauhid karena mempercayai suatu hal terkadang menuntut adanya penerimaan oleh akal secara rasional. Begitu juga dalam hal akidah, mayoritas orang, terutama orang Barat sangat mengedepankan adanya pemuasan akal. Karena menyangkut masalah keyakinan sejati yang harus diketahui dasarnya. Selain itu, keyakinan sejati tersebut harus tumbuh dari dalam diri tanpa paksaan sehingga antara akal dan hati sepakat menerima keyakinan tersebut. Hal itu yang disebut al-Attas (2001: 97) sebagai *munasabah diterima*, sebagaimana ucapannya:

Keyakinan sejati berarti keyakinan yang sungguh benar cita-rasa yakinnya: yang timbul dari dalam diri tanpa paksaan dan kemudian meliputinya dengan secara meningkat darjahnya demi setingkat hingga merajalelai diri itu: yang tiada dapat digugat karena dia adalah akibat dari penerimaan akal dan kalbu akan hakikat kebenaran yang *munasabah diterima*. (al-Attas, 2001: 97)

Akan tetapi dalam praktiknya agama Kristen gagal menanamkan keyakinan sejati dalam hati masyarakat Barat. Kegagalan menanamkan keyakinan sejati ke hati masyarakat Barat disebabkan oleh kesalahan penanaman agama dan adanya kesalahan dalam panduan hidup. Sebab pertama yaitu bukan Islam yang ditanamkan. Padahal Islam telah memberikan penjelasan masuk akal bahwa setiap manusia telah menerima keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan. Sebagaimana ayat dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 7:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ [٧:١٧٢]

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",*

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia telah membuat perjanjian abadi terhadap Tuhannya, yaitu manusia telah meyakini akan keberadaan Allah sebagai Tuhan. Kemudian sebab kedua adalah kesalahan Kristen yang menganggap sosok sempurna Isa AS sebagai Tuhan. Isa dianggap sebagai manusia yang sempurna yang manyamai Tuhan sehingga diberikan beban sebagai sosok yang harus dijadikan teladan manusia. Akan tetapi Isa tidak mampu memainkan perannya

sebagai Tuhan, sebab Tuhan adalah Zat yang abadi, sedangkan Isa tidak. Sehingga orang yang benar-benar berhasil mengikuti Isa hanyalah orang pada masa isa masih hidup. Sedangkan, orang zaman sekarang tidak mampu lagi menjadikan Isa sebagai teladan, karena anggapan sekarang Tuhan tidak bisa ditiru. Oleh sebab itu, Islam datang membawa solusi bahwa Tuhan yang wajib diyakini adalah Allah, dan sosok yang dijadikan teladan adalah nabi Muhammad SAW. Karena perannya selain sebagai Rasul, Muhammad juga seorang manusia biasa yang kehidupan sehari-harinya bisa dijadikan teladan sampai akhir zaman nanti.

Selain itu, nubuat nabi dikuatkan dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang bukan Islam sebelum masa nabi Muhammad SAW. Sebelum Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW hadir, ada banyak kepercayaan dan bahkan ada yang sudah berkembang menjadi agama tersebar di seluruh dunia. Agama Kristen merupakan yang paling luas pengaruhnya dan memiliki paling banyak pengikut saat itu. penyebab Kristen menjadi agama besar dibandingkan agama dan kepercayaan lain adalah akidah Kristen memberi perintah untuk menyebarkan ajarannya. Sebagaimana perkataan al-Attas (2001, 11): “Maka agama-agama lain daipada agama Kristian itu semuanya telah menyekat ajaran dan akidahnya masing-masing bagi pihaknya sahaja”.

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya perbedaan besar antara akidah Kristen dengan kepercayaan lain, yaitu dalam hal dakwah.

sehingga Kristen mewarisi bakat istimewa yang gemilang, tidak seperti agama lain (al-Attas, 2001: 11). Agama Persia kuno, Hindu, dan Buddha tidaklah memerintahkan untuk disebarluaskan secara meluas. Apalagi menyebarkan akidah dalam hal hari kiamat, hari kebangkitan, dan hari pembalasan. Hal sama juga terjadi pada Yahudi, ia tidak diajarkan kecuali untuk keturunan bani Israil. Sehingga agama-agama tersebut menutup diri dalam hal akidah dan diajarkan untuk golongannya saja. Dampaknya bisa dilihat dari penyebaran agama-agama tersebut, yaitu Persia kuno, Hindu, Buddha, dan Falsafah Cina tidak keluar dari lingkaran Asia. Hal itu seakan-akan menunjukkan bahwa ajaran dan akidahnya hanya dianut oleh bangsa dan keturunannya masing-masing. Dari sini bisa diketahui bahwa Agama Kristen mampu tersebar di seluruh dunia dikarenakan akidahnya mengharuskan untuk disebarluaskan.

Padahal, apabila diteliti kembali nabi Isa AS diutus hanya untuk bani Israil saja. Sebagaimana yang tertulis dalam surat ali-Imron ayat 49:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [٣:٤٩]

*Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan*

*orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.*

Akan tetapi dalam praktiknya, Kristen ketika membuka pintunya justru disebarkan bukan kepada bani Israil, tetapi kepada orang-orang Eropa Barat dan Timur, Arab, Asia Barat, dan Afrika Utara (al-Attas, 2001: 12).

Ada hal yang harus diluruskan yaitu Kristen sejatinya bukanlah agama baru yang dibuat oleh Isa AS. Karena pada awalnya, Isa AS diutus untuk meluruskan penyelewengan yang dilakukan agama Yahudi (al-Attas, 2001: 12). Kemudian tugas Isa AS ditutup dengan pemberian kabar gembira berupa kedatangan manusia mulia yaitu Muhammad SAW. Ciri-ciri Muhammad SAW disebutkan dengan jelas, sehingga apabila pengikut setia nabi Isa melihatnya, akan langsung mengenalinya. Setelah melihatnya, mereka diharuskan mengimani dan mengikuti dakwah nabi Muhammad SAW. Hal yang disayangkan adalah pembentukan Kristen sebagai agama baru, sehingga ketika Islam datang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, mereka tidak mengimaninya, dan justru membuat kesesatan di agama baru yang dibuatnya.

#### c. Ruhaniyat

Salah satu wujud nilai ruhaniyat adalah meyakini sesuatu yang berupa metafisik seperti qada dan qadar. Al-Attas (2001:127) sangat

menyayangkan terhadap pernyataan bahwa persoalan mengenai qada dan qadar menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Ia mengatakan:

“Apabila ditanyan tentang pengetahuan serta kefahamannya mengenai perkara-perkara pokok seperti rukun-rukun islam dan iman, dan pengenalan mengenai Sifat-Sifat Ilahi yang merujuk kepada tawhid. belum memahami dan mengenalnya dengan sempurna. Padahal pelajaran serta pendidikan mengenai perkara-perkara itu adalah merupakan yang asasi baginya.” (al-Attas, 2001: 127).

Ucapan al-Attas di atas berisi keresahan dirinya terhadap kondisi sebagian besar peserta didik yang tidak diberi pelajaran akidah dengan benar. Hal itu menyebabkan materi dasar tauhid yang mencakup rukun iman dan rukun Islam serta sifat ke-Tuhanan belum dipahami secara sempurna. Padahal idealnya adalah pelajaran dan pendidikan akidah merupakan perkara dasar yang harus diberikan kepada siswa sejak awal mereka belajar sehingga bisa mengenal tauhid dan mendapatkan pemahaman utuh (al-Attas, 2001: 127). Al-Attas menambahkan bahwa orang yang belum memahami perkara dasar berupa tauhid, tidak berhak untuk mempelajari perkara yang tingkatannya lebih tinggi. Sebab, apabila dasarnya belum kuat, kemudian ia melangkah lebih jauh, akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang apabila tidak dijelaskan dengan benar akan menyebabkan seseorang sesat. Oleh sebab itu al-Attas mensyaratkan bahwa hal dasar seperti akidah harus benar-benar dipahami makna dan kandungannya, sehingga pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat qada dan qadar misalnya, tidak akan muncul karena akan terjawab dengan sendirinya (al-Attas. 2001: 127).

Dalam melaksanakan pembelajaran akidah yang benar, kata al-Attas (2001: 128) dua faktor yang menentukan adalah guru dan metode belajar. Guru harus memiliki pemahaman yang benar dan menguasai tauhid terlebih dahulu. Kedua adalah metode yang digunakan harus benar yaitu dimulai dari tingkat paling dasar kemudian naik satu persatu ke tingkat yang lebih tinggi sampai mencapai tingkatan ilmiah. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal ruhani dan metafisik, contohnya adalah qada dan qadar akan menjadi masuk akal dengan sendirinya.

Dengan demikian, metode mempelajari akidah sama seperti mempelajari ilmu lain yaitu menempatkan dasarnya terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan memposisikan ilmu yang lebih tinggi secara bertahap. Dalam segala aspek, hal mendasar yang perlu diketahui adalah kedudukan ilmu keislaman yang harus menetap dulu dalam hati dan pikiran umat Islam. Al-Attas (2001: 128) menuntut adanya kesadaran umat Islam dalam mempelajari Islam dan khususnya akidah terlebih dahulu guna menghindari munculnya persoalan-persoalan yang mengarah kepada penyimpangan akidah. Karena apabila umat Islam masih berada dalam ketidaktahuannya terhadap Islam, ia akan mendapati persoalan-persoalan yang tidak mampu ia temukan jawabannya. Sehingga pada akhirnya ia akan terbawa dalam kesesatan.

d. Sam'iyat

Nilai tauhid berupa sam'iyat salah satunya adalah mempercayai hari kiamat. Dalam buku risalah untuk kaum muslimin hal-hal yang metafisik seperti kiamat tersebut bisa jelaskan melalui proses penciptaan alam semesta. Karena apabila Allah berkuasa untuk menciptakan sesuatu, Allah juga berkuasa menghancurkannya. Sedangkan, Al-Attas menyebutkan bahwa dengan melihat alam sekitar dapat membuat seseorang semakin mengimani keberadaan Allah. Al-Attas (2001: 106) berkata:

“Alam merupakan tanda yang menandakan Khaliqnya, ya;ni dengannya Khaliq jadi nyata ketahuan. Sebab itulah jua maka alam itu digelar *al-khalq*. ya'ni Kejadian Semesta yang dijadikan oleh Khaliq.” (al-Attas, 2001: 106)

Alam di sini berasal dari kala *alam* ditulis dalam bahasa arab علم yang merupakan akar kata dari ilmu. Meskipun yang sebenarnya kata alam berasal dari kata *علمة* (al-Attas, 2001: 105). *علمة* dalam kamus berarti tanda, ciri, atau bekas yang mengisyaratkan tentang sifat dari yang membekas tersebut. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa alam merupakan tanda, ciri, atau bekas yang mengisyaratkan tentang perkara yang memiliki tanda tersebut sehingga perkara itu menjadi suatu yang nyata. Dari sini muncul kesamaan antara alam dan ilmu, yaitu ilmu juga diketahui melalui tanda dan ciri dari pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tersebut.

Melalui pengertian alam tersebut, al-Attas mencoba mengarahkan pemahaman pembaca untuk mengetahui sebab terjadinya alam semesta ini. Alam disebut sebagai *al-Khalq* yang berarti ciptaan,

sedangkan sebab terjadinya penciptaan tersebut dijadikan oleh *Khaliq* yaitu Allah SWT (al-Attas, 2001: 106). Ada hubungan yang tercipta dari dua kata tersebut yaitu terbentuk dari akar kata خلق. Apabila dilanjutkan, maka kata خلق memunculkan kata *Khaliq, makhluk, dan akhlaq*. Kata خلق dapat diartikan sebagai memberikan sesuatu dengan ukuran yang tepat dan sempurna, atau sering disebut proporsional. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menjadikan sesuatu dengan ukuran dan pertimbangan yang sesuai dengan keadaan perkara tersebut. Hubungan antara alam dan خلق adalah setiap kejadian yang ada di alam semesta ini merupakan suatu hal yang telah diukur secara cermat sesuai dengan sifat yang proporsional.

Maka suatu hal yang begitu sempurna ukurannya hanya bisa diciptakan oleh Zat yang maha kuasa. Alam yang ada saat ini bukanlah suatu hal yang tercipta tanpa ukuran yang seimbang. Akan tetapi ada Zat yang mahatahu yang telah merencanakan dan menjadikan dengan ilmuNya yaitu Allah SWT.

### **C. Relevansi Nilai-nilai Tauhid dalam Buku Risalah untuk Kaum Muslimin ke dalam Materi Akidah Pendidikan Menengah Atas**

#### **1. Kritik Pelajaran Akidah Pendidikan Menengah Atas**

Untuk mengetahui pelajaran akidah yang diajarkan kepada peserta didik Menengah Atas, dicermati komposisi yang berada dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti. KI dan KD tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 dan telah direvisi.

Materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup Akidah, Akhlak, Qur'an hadis, Fikih, Sejarah. Porsi yang diberikan kepada masing-masing tema sebagai berikut:

Tema	Porsi KD		
	X	XI	XII
Akidah	2	2	2
Akhlak	3	4	3
Al-Qur'an	2	2	1
Hadis			
Fikih	2	2	2
Sejarah	2	2	1

Berdasarkan jumlah KD di atas, rata-rata tema diberi porsi dua KD dalam satu tahun, atau satu KD dalam satu semester. Untuk akidah juga sama, dengan pembagian materi satu tahun dua rukun iman. Sehingga pelajaran akidah yang diberikan adalah satu rukun iman untuk satu semester.

Materi akidah tersebut dari segi jumlah jam pelajaran sudah cukup karena dalam satu pekan jam untuk pelajaran agama Islam adalah empat jam

pelajaran. Namun, dari segi konten, untuk pelajar tingkat sekolah menengah atas, mempelajari rukun Iman saja bagaikan mengulang pelajaran ketika SMP, bahkan SD. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang antusias karena sudah merasa menerima materi yang sama seperti dahulu.

Hal lain yang menjadi pertimbangan pelajaran akidah perlu diberi variasi tambahan adalah, pola pikir anak usia SMA sudah bukan lagi sebagai seorang anak yang menerima begitu saja yang diberikan. Secara psikologis usia remaja seperti SMA, sudah bisa menjangkau masalah-masalah agama khususnya keingintahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tauhid (Az-Za'balawi, 2007: 79). Misalnya adalah kebutuhan penjelasan tentang tujuan penciptaan manusia, asal manusia, hari kiamat, hari perhitungan, jin, malaikat, neraka, pembebanan syariat, dan masalah lain yang berkaitan dengan agama. Selain itu, mereka cenderung lebih menerima apa yang bisa diterima oleh akal terlebih dahulu melalui diskusi. Sistem tukar pikiran antara guru dan peserta didik perlu dilakukan meskipun dalam pelajaran akidah. Oleh sebab itu, apabila anak seumur SMA diberi rukun iman saja, pemenuhan akidah yang sebenarnya luas menjadi kurang.

## 2. Relevansi nilai-nilai tauhid dalam Buku Risalah Untuk Kaum Muslimin terhadap Materi Akidah SMA

Untuk memasukkan nilai-nilai tauhid yang telah diperoleh dari buku Risalah untuk Kaum Muslimin, diperhatikan dahulu rincian KI dan KD materi akidah SMA, yaitu sebagai berikut

- a. Kelas X terdapat dua kompetensi dasar pelajaran akidah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1 (Sikap Spiritual)	1.3 meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha adil, dan Maha Akhir, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun. 1.4 meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah
2 (Sikap Sosial)	2.3 memiliki sikap keluhuran budi, kuat pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan adil sebagai penerapan dari pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: al-Karim, al-Wakil, al-Jami', al Mu'min, Al-Akhir, al-'Adl</i> 2.4 menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab sebagai penerapan iman kepada malaikat Allah
3 (Pengetahuan)	3.3 Menganalisa makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Karim, al-Wakil, al-Jami', al Mu'min, Al-Akhir, al-'Adl</i> 3.4 menganalisis makna beriman kepada malaikat Allah
4 (Keterampilan)	4.3 Menyajikan hubungan makna antara <i>al-Asmau al-Husna: al-Karim, al-Wakil, al-</i>

	<p><i>Jami', al Mu'min, Al-Akhir, al-'Adl</i> dengan perilaku keluuran budi, tawakkal, rasa aman, dan kuat pendirian.</p> <p>4.4 menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat Allah dengan perilaku waspada, teliti, dan disiplin.</p>
--	--

b. Kelas XI terdapat dua kompetensi dasar pelajaran akidah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1 (Sikap Spiritual)	1.3 meyakini ada kitab-kitab suci Allah SWT 1.4 meyakini ada rasul-rasul Allah SWT
2 (Sikap Sosial)	2.3 peduli kepada orang lain dengan cara saling memberi nasehat sebagai wujud beriman kepada kitab-kitab Allah SWT 2.4 menunjukkan sikap saling tolong sebagai wujud beriman kepada rasul-rasul Allah SWT
3 (Pengetahuan)	3.3 Menganalisis makna beriman kepada kitab-kitab Allah SWT 3.4 menganalisis makna beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT

4 (Keterampilan)	<p>4.3 Menyajikan hubungan antara iman kepada kitab-kitab Allah SWT dengan perilaku kehidupan sehari-hari</p> <p>4.4 menyajikan hubungan antara beriman kepada rasul-rasul Allah dengan toleransi, keteguhan tauhid, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT</p>
---------------------	---

c. Kelas XII terdapat dua kompetensi dasar pelajaran akidah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1 (Sikap Spiritual)	<p>1.3 meyakini akan terjadinya hari akhir</p> <p>1.4 meyakini adanya qadha dan qadar Allah SWT</p>
2 (Sikap Sosial)	<p>2.3 berperilaku jujur, adil, dan tanggung jawab sesuai keimanan terhadap hari akhir</p> <p>2.4 bersikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal sebagai wujud beriman kepada qadha dan qadar</p>
3 (Pengetahuan)	<p>3.3 Menganalisis dan mengevaluasi makna iman terhadap hari akhir</p> <p>3.4 menganalisis dan mengevaluasi makna iman terhadap qadha dan qadar</p>

4  (Keterampilan)	<p>4.3 Menyajikan hubungan antara iman kepada hari akhir dengan perilaku adil, jujur, dan tanggung jawab</p> <p>4.4 menyajikan hubungan antara beriman kepada qadha dan qadar dengan sikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal</p>
-------------------------	---

Berdasarkan data kompetensi dasar di atas, pelajaran akidah untuk sekolah menengah atas disusun berdasarkan sistematisasi rukun iman. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa untuk anak setingkat menengah atas, rukun Iman merupakan hal yang tidak asing lagi. Sehingga apabila hanya diberikan secara monoton saja, peserta didik tidak sepenuhnya mengerti tentang tauhid yang jangkauannya luas.

Oleh sebab itu, untuk memenuhi materi akidah yang diberikan, dimasukkan nilai-nilai tauhid dari buku Risalah untuk Kaum Muslimin. Hal itu dilakukan guna menambah pengetahuan peserta didik dalam hal tauhid. Nilai-nilai tauhid yang ada dalam buku Risalah untuk Kaum Muslimin direlevansikan dengan KD yang ada di pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

- a. Ilahiyat, nilai ilahiyat direlevansikan dengan KD iman kepada Allah. Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:
  - 1) Keduanya membahas tentang meyakini Allah sebagai Zat yang menguasai segala sesuatu. Dalam nilai ilahiyat,

manusia dituntut untuk menyembah Allah karena harus membayar hutang kepada Allah, sedangkan dalam KD diajarkan materi tentang beriman kepada Allah

- 2) Ada kontekstualisasi dari dua hal tersebut yaitu dengan meyakini bahwa manusia memiliki kontrak abadi kepada Allah karena telah berhutang, maka ia harus menyembah Allah untuk melunasi hutangnya. Dengan analogi tersebut, upaya meyakinkan peserta didik pada KD iman kepada Allah akan mudah disampaikan.
  - 3) Keduanya dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.
- b. Nubuwat, nilai nubuwat direlevansikan dengan KD iman kepada Nabi-nabi Allah dan KD iman kepada kitab-kitab Allah Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:
- 1) Keduanya sama-sama menerangkan tentang mu'jizat nabi Muhammad SAW. Dalam nilai nubuwat, disebutkan sifat manusiawi yang ada dalam diri nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam KD disebutkan kisah-kisah para nabi. Selain itu, dalam nubuwat juga dijelaskan tentang akidah umat terdahulu. Sedangkan, dalam KD iman kepada kitab-kitab juga dijelaskan tentang nabi terdahulu yang membawa kitab Allah.

- 2) Relevansi keduanya menghasilkan kontekstualisasi yaitu dengan menjelaskan bahwa dalam diri Muhammad SAW banyak terdapat sifat manusiawi, maka orang-orang akan termotivasi untuk menirunya, sebab bisa dilakukan oleh manusia biasa. Berbeda dengan nabi terdahulu yang mu'jizatnya dijelaskan dalam KD iman kepada nabi-nabi, hanya bisa dilakukan sekali dan hanya dialami oleh nabi yang bersangkutan.
  - 3) Kedua hal tersebut dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.
- c. Ruhaniyat, nilai ruhaniyat direlevansikan dengan KD iman kepada qada dan qadar. Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:
- 1) Keduanya memiliki kesamaan tentang pembahasan qada dan qadar. Dalam ruhaniyat disebutkan bahwa mempercayai qada dan qadar harus dimulai sejak dini, sebab jika tidak dilakukan akan menjadikan seseorang ingin tahu lebih tentang Zat Allah sehingga membuat ia ragu. Sedangkan dalam KD iman kepada qada dan qadar dijelaskan tentang kewajiban meyakini bahwa Allah yang mengatur takdir baik dan buruk.

- 2) Upaya relevansi keduanya menghasilkan kontekstualisasi yaitu, dengan menerangkan bahwa penting untuk mengajarkan anak tentang qada dan qadar sejak dini, mampu membantu anak supaya tidak ragu dalam meyakini qada dan qadar di masa datang.
  - 3) Kedua hal tersebut dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.
- d. Sam'iyat, nilai sam'iyat direlevansikan dengan KD iman kepada hari akhir. Upaya relevansi dua hal tersebut berdasarkan:
- 1) Keduanya membahas tentang kekuasaan Allah, terutama dalam hal menguasai atas segala sesuatu. Dalam sam'iyat dinyatakan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta. Sehingga salah satu cara mengenal Allah adalah dengan melihat fenomena yang ada di alam semesta ini. Sedangkan dalam KD iman kepada hari akhir, kekuasaan Allah lawannya menciptakan alam semesta, yaitu menghancurkan alam semesta dalam momen hari akhir atau kiamat.
  - 2) Relevansi keduanya menghasilkan kontekstualisasi yaitu, muncul pemahaman tentang bagaimana alam semesta ini akan hancur. Jawabannya dijelaskan dalam

sam'iyat yaitu disamakan dengan kasus penciptaan alam semesta. Apabila alam semesta bisa dibuat dengan kekuasaan Allah, maka penghancurannya juga bukan perkara sulit bagi Allah SWT.

- 3) Kedua hal tersebut dinyatakan relevan karena mampu menciptakan pemahaman baru tanpa menghilangkan ketersambungan antara keduanya.

Apabila dibuat tabel dalam KD yang telah ada, maka letak dan relevansinya dengan KD pelajaran akidah Pendidikan Menengah Atas sebagai berikut:

Kelas	Kompetensi Dasar	Relevansi nilai tauhid
X	1.3 meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha adil, dan Maha Akhir, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun. 1.4 meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah	1. Ilahiyat
XI	1.3 meyakini ada kitab-kitab suci Allah SWT	1. Nubuwat

	1.4 meyakini ada rasul-rasul Allah SWT	
XII	1.3 meyakini akan terjadinya hari akhir 1.4 meyakini adanya qadha dan qadar Allah SWT	1. Sam'iyat 2. Ruhaniyat

Tabel di atas menjelaskan relevansi nilai-nilai tauhid terhadap pelajaran akidah di SMA berdasarkan KD yang ada. Nilai-nilai tauhid tersebut mengandung materi yang tidak terlalu berat untuk siswa SMA. Sehingga sesuai apabila dimasukkan ke dalam pelajaran akidah SMA.